dua perkara yang saling terkait erat. Tidak didapati salah satu dari keduanya tanpa yang lain. Maka barangsiapa yang tidak ikhlas (memurnikan ibadah) berarti dia seorang musyrik. Dan barangsiapa yang tidak jujur dalam mengucapkannya berarti dia seorang munafik.

Orang yang ikhlas dalam mengucapkannya adalah yang memurnikan ibadah kepada Zat Yang Berhak yaitu Allah bukan kepada yang selain-Nya. Inilah yang disebut dengan tauhid dan merupakan pondasi Islam. (**Qurrotul Uyun halaman 18**)

Asy-Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin رحمه الله memaparkan, Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim رحمه الله berkata: Sesungguhnya seorang yang mencari wajah Allah harus menyempurnakan sarana-sarana yang mendukung pencariannya. Apabila dia menyempurnakannya maka neraka diharamkan atasnya secara mutlak.

Demikian pula jika dia melakukan kebaikan-kebaikan dengan sempurna maka neraka diharomkan atasnya secara mutlak. Namun jika dia kurang menyempurnakannya maka nilai pencariannya juga menjadi kurang. Sehingga kadar pengharoman neraka atasnya juga berkurang. Hanya saja tauhidnya mencegah dari kekekalan di dalam api neraka. Barangsiapa yang berzina, minum khomr atau mencuri, lalu dia mengucapkan persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, dalam rangka mencari wajah Allah, berarti dia berdusta dalam persaksiannya. Karena Nabi ﷺ bersabda:

"Tidaklah seseorang yang berzina sebagai mukmin ketika berzina". (**HR Bukhori-Muslim dari hadits Abu Huroiroh**)

Apalagi bila persaksiannya itu ingin dianggap dalam rangka mencari wajah Allah.(**lihat Al-Qoulul Mufid halaman 1/74**)

Wallahu a'lam bishshowab.

Diterbitkan di bawah Yayasan Asy Syariah dengan Akta Notaris no.16 tanggal 31 Mei 2005

Penanggung Jawab: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc **Redaktur Ahli:** Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Maidani, Al-Ustadz Abdul Haq, Al-Ustadz Abdul Jabbar
Koordinator: Ristyandani **Sekretaris:** Abu Harits **Bendahara:** Taufik **Distribusi:** Slamet Widodo
Alamat Redaksi: Wisma Kun Salafiyyan, Jl. Palagan Tentara Pelajar 99 RT 6 RW 34, Sedan Sariharjo, Ngaglik, Sleman **Telepon:** (0274) 7170587 **E-mail:** pakis_jogja@yahoo.co.id

BULETIN الشريعة Asy Syariah

Vol.4/03/1429H/2008

MENGGAPAI KEUTAMAAN TAUHID (2)

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al Maidani

Bertauhid kepada Allah merupakan modal pokok untuk menggapai segala keberuntungan di dunia dan akhirat. Itulah rahmat Allah yang sangat luas bagi para pemeluk tauhid. Hak timbal balik ini merupakan ketetapan Allah bukan paksaan dan kehendak seorang pun. Allah membentangkan keutamaannya bagi siapa yang mau merealisasikan tauhid.

Rosulullah ﷺ pernah bertanya kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

يَا مُعَاذُ أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ ؟

"Wahai Mu'adz! Tahukah engkau hak Allah atas hamba-Nya dan hak hamba-Nya atas Allah?
Mu'adz menjawab: *"Allah dan Rosul-Nya yang lebih mengetahui."*
Rosulullah ﷺ kemudian bersabda :

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً

"Hak Allah atas hamba-Nya adalah beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba-Nya atas Allah adalah tidak menyiksa barangsiapa yang tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun." (**HR. Bukhori dan Muslim**)

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah tidak menyiksa seorang yang beribadah kepada-Nya tanpa berbuat syirik. Maka tidak berbuat syirik belum cukup untuk menghindarkan dari adzab Allah. Akan tetapi harus disertai dengan peribadatan kepada Allah.

Allah akan menyiksa seorang yang tidak mau beribadah kepada-Nya walaupun

tidak berbuat syirik. Ini berarti ibadah kepada Allah dan tidak syirik harus dilaksanakan oleh seorang hamba secara berbarengan guna menggapai keutamaan ini. Sebab hak Allah atas hamba-Nya adalah beribadah kepada-Nya dan terlepas dari berbagai noda syirik. Demikian pula status sebagai hamba Allah tidak akan melekat pada dirinya sampai dia mewujudkan peribadahan kepada Allah semata. (**Al-Qaulul Mufid karya Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin 1/ 42-43**)

Tentu setiap muslim berkeinginan masuk surga disamping selamat dari adzab Allah. Masuk surga merupakan perkara yang sangat mereka idamkan. Surga adalah tempat kesudahan yang baik bagi mereka. Syarat memasukinya adalah dengan bertauhid kepada Allah ﷻ.

Tauhid sangat berpengaruh dalam menentukan nasib seorang muslim guna menggapai keutamaan ini. Pelaksanaan tauhid secara murni dan tidak berbuat syirik sama sekali dapat memudahkan jalan menuju surga tanpa penghalang. Maka tingkat keberhasilan ini diukur dengan nilai tauhid yang telah dicapai oleh masing-masing personil dalam menjalaninya.

Namun siapapun orangnya selama dia memiliki tauhid maka tempat perhentian terakhirnya adalah surga. Ini perkara pasti yang bersifat mutlak. Walaupun sebagian mereka harus terlebih dahulu melalui kenyataan pahit yaitu merasakan siksa neraka.

Yang demikian dikarenakan nilai tauhidnya tidak sempurna akibat bercampur dengan perbuatan dosa besar tanpa bertaubat kepada Allah. Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan rosul-Nya, dan 'Isa adalah hamba-Nya, rosul-Nya, kalimat yang dianugrahkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari sisi-Nya, dan bersaksi bahwa (perihal) surga dan neraka itu adalah benar, Allah memasukkannya kedalam surga walau bagaimana amalnya". (**HR. Al-Bukhori dan Muslim dari 'Ubadah bin Shomit** رضي الله عنه)

Al-Hafidz 'Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan: "Makna sabda Rosulullah ﷺ (...walau bagaimana amalnya) yaitu (amalnya) yang baik maupun yang buruk. Karena ahli tauhid mesti masuk surga. Mungkin pula maknanya: penduduk surga memasukinya sesuai dengan amalan masing-masing dari mereka dalam (menempati) tingkatan-tingkatannya."

Sedangkan menurut Imam Al-Qodhi 'Iyadh رحمه الله : "Yang tertera dalam hadist 'Ubadah khusus bagi seorang yang mengucapkan hal-hal yang disampaikan oleh Rosulullah ﷺ. Lalu menggandengkan dua kalimat syahadat dengan hakikat keimanan dan tauhid yang terlampir dalam haditsnya. Sehingga dia memperoleh pahala yang bisa memperingan timbangan dosa-dosanya, serta mengundang keampunan, rahmat dan masuk surga pada tahapan yang pertama. (**Fathul Majid karya Asy-Syaikh Abdurrahman Alus Syaikh hal. 60**)

Asy-Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: Masuk surga terbagi menjadi dua jenis:
Pertama, masuk yang sempurna. Tidak didahului dengan siksa bagi seorang yang menyempurnakan amalan.
Kedua, masuk yang kurang sempurna. Didahului dengan siksa bagi seorang yang kurang beramal.

Maka seorang mukmin bila dosa-dosanya mengalahkan kebaikan-kebaikannya, Allah akan menyiksanya sesuai dengan kadar perbuatannya dan bisa pula tidak menyiksanya jika berkehendak. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya dan mengampuni yang lebih ringan dari itu bagi orang yang dikehendaki-Nya". (**An-Nisa : 116**) (**Al-Qoulul Mufid 1/ 72**)

Demikian pula Rosulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Sesungguhnya Allah mengharomkan api neraka bagi orang yang mengucapkan 'Laa ilaha illallah' (Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah), dengan hal itu dia mencari wajah Allah." (**HR. Al-Bukhori dan Muslim dari Itban bin Malik** رضي الله عنه)

Asy-Syaikh Abdurrohman bin Hasan Alu Syaikh menjelaskan hadits ini: Sabdanya (dengan hal itu dia mencari wajah Allah) merupakan hakikat makna yang ditunjukkan oleh kalimat Laa ilaha illallah. Yaitu berupa memurnikan peribadahan kepada Allah dan meninggalkan syirik.

Sikap jujur dalam mengucapkannya dan keikhlasan (memurnikan ibadah) adalah